

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Kabupaten Tapin merupakan salah satu bagian dari provinsi Kalimantan Selatan yang secara geografis terletak antara $2^{\circ}.32'.43''$ – $3^{\circ}.00'.43''$ Lintang Selatan dan antara $114^{\circ}.46'.13''$ - $115^{\circ}.30'.33''$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Tapin memiliki batas-batas: Utara – Kabupaten Hulu Sungai Selatan; Selatan – Kabupaten Banjar; Barat – Kabupaten Barito Kuala; Timur – Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kabupaten Tapin terdiri dari 12 Kecamatan yaitu : Binuang, Hatungun, Tapin Selatan, Salam Babaris, Tapin Tengah, Bungur, Piani, Lokpaikat, Tapin Utara, Bakarangan, Candi Laras Selatan, Candi Laras Utara. (Tapin Dalam Angka 2019, hal. 3)

Wilayah Kabupaten Tapin terbagi atas 12 kecamatan dengan 135 desa. Luas daerah Kabupaten Tapin adalah $2.174,95 \text{ km}^2$, sekitar 5,8 persen dari luas Kalimantan Selatan. Daerah dengan luas terbesar adalah Candi Laras Utara dengan luas $681,40 \text{ km}^2$ atau sebesar 31,33 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Tapin, sementara daerah dengan luas terkecil adalah Kecamatan Tapin Utara dengan luas $32,34 \text{ km}^2$ atau sebesar 1,49 persen dari luas Kabupaten Tapin. (Tapin Dalam Angka 2019, hal. 6)

b. Penduduk

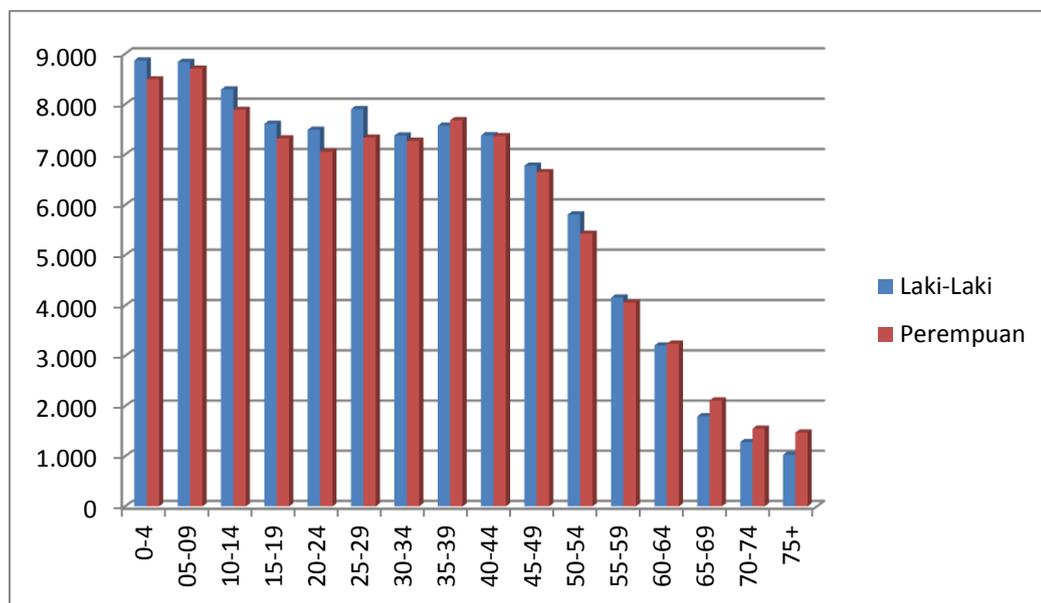
Berdasarkan hasil proyeksi penduduk 2018, jumlah penduduk Kabupaten Tapin adalah 189.081 jiwa dengan jumlah laki-laki 94.469 orang dan jumlah perempuan sebanyak 93.181 orang. Jika dibandingkan tahun sebelumnya terjadi pertumbuhan penduduk sebesar 1,29 persen. Pertumbuhan ini lebih kecil dibanding pertumbuhan tahun sebelumnya. Ditinjau per kecamatan, kecamatan Binuang merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak. Sementara wilayah terpadat adalah kecamatan Tapin Utara. Wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah kecamatan Piani. (Statistik Daerah Kabupaten Tapin, 2019, hal. 3)

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Kabupaten Tapin Tahun 2018

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	94.469
2	Perempuan	93.181
3	Total	189.081

Sumber : (Tapin Dalam Angka 2019, hal. 53)

Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Tapin Tahun 2018



Sumber : (Tapin Dalam Angka 2019, hal. 68)

Berdasarkan struktur umur, terlihat bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Tapin berada dalam kelompok umur muda. Sekitar 75 persen penduduk berusia kurang dari 45 tahun. Dengan rasio ketergantungan sebesar 46,88 menunjukkan bahwa tiap 47 orang penduduk tidak produktif ditanggung oleh 100 orang penduduk usia produktif dimana usia produktif adalah 15-64 tahun. Dengan kata lain, lebih dari 2 orang produktif untuk tiap 1 orang tidak produktif. Hal ini menunjukkan potensi penduduk Kabupaten Tapin yang sangat besar baik untuk sektor tenaga kerja juga pembangunan. (Statistik Daerah Kabupaten Tapin, 2019, hal. 3)

c. Ketenagakerjaan

Sektor primer masih menjadi lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja terbanyak di Kabupaten Tapin. Sebesar 44,06 persen atau 40.892 penduduk

bekerja di Kabupaten Tapin bekerja pada sektor primer (pertanian dan pertambangan). Kemudian disusul oleh sektor tersier (jasa-jasa) sebesar 39,20 persen atau sebanyak 36.380, dan sektor sekunder (industri) sebesar 16,74 persen. (Statistik Daerah Kabupaten Tapin, 2019, hal. 4)

Mayoritas penduduk Kabupaten Tapin memilih untuk bekerja di sektor primer, yaitu pertanian dan pertambangan. Secara nilai ekonomi (PDRB), dua sektor ini merupakan sektor penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Tapin. Selain itu luasnya lahan pertanian dan banyaknya perusahaan-perusahaan dalam bidang perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet, dan tambang batu bara merupakan lapangan pekerjaan yang menjanjikan untuk sebagian besar penduduk Kabupaten Tapin. (Statistik Daerah Kabupaten Tapin, 2019, hal. 4)

d. Pembangunan Manusia

Dalam konteks pembangunan daerah, IPM ditetapkan sebagai salah satu ukuran utama yang dicantumkan dalam Pola Dasar Pembangunan Daerah. Hal ini merupakan langkah penting karena Indeks Pembangunan Manusia menduduki salah satu posisi yang sangat penting dalam manajemen pembangunan daerah. (Statistik Daerah Kabupaten Tapin, 2019, hal. 8)

Selama periode 8 tahun terakhir (2010-2018) IPM Tapin terus mengalami peningkatan. Pada 2010 angka IPM Tapin hanya 64,89 terus meningkat setiap tahunnya menjadi 69,53 di tahun 2018. Namun demikian, angka ini masih berada dalam kategori sedang sehingga pembangunan manusia di Kabupaten Tapin perlu lebih ditingkatkan lagi. (Statistik Daerah Kabupaten Tapin, 2019, hal. 8)

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Tapin selama kurun waktu 2014-2018 secara agregat mengalami peningkatan. Dibandingkan tahun sebelumnya, angka kemiskinan di Kabupaten Tapin menurun dari 3,77 persen di tahun 2017 menjadi 3,70 persen di tahun 2018. Beberapa fenomena terjadi seperti membaiknya sektor pertambangan yang merupakan sektor utama pendongkrak perekonomian di Kabupaten Tapin. (Statistik Daerah Kabupaten Tapin, 2019, hal. 8)

e. Pengeluaran Penduduk

Salah satu cara untuk mengukur kesejahteraan penduduk adalah dengan melihat pola konsumsi masyarakatnya. Besarnya nominal pengeluaran yang dihabiskan untuk konsumsi, baik makanan ataupun non makanan, dapat dijadikan tolak ukur seberapa besar kemampuan ekonomi penduduk di suatu daerah. (Statistik Daerah Kabupaten Tapin, 2019, hal. 18)

Pada tahun 2018, rata-rata pengeluaran per kapita yang disesuaikan di Kabupaten Tapin adalah Rp. 14.335.848 dalam setahun. Atau sekitar Rp. 1.194.654 per bulan. Sebanyak 55 persen dari pengeluaran tersebut digunakan untuk konsumsi makanan, sedangkan sisanya untuk konsumsi non makanan. (Statistik Daerah Kabupaten Tapin, 2019, hal. 18)

Pengeluaran konsumsi terbesar penduduk Kabupaten Tapin berdasarkan hasil Susenas 2018 adalah untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga (24,43 persen). Hal ini cukup menarik mengingat pengeluaran konsumsi terbesar secara rata-rata masih pada konsumsi makanan. Ini dapat mengindikasikan pola

konsumsi masyarakat Kabupaten Tapin yang mulai bergeser menjadi pola masyarakat perkotaan. (Statistik Daerah Kabupaten Tapin, 2019, hal. 18)

f. Pendapatan Regional

PDRB menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu. Ada dua pendekatan untuk menyusun PDRB, yaitu produksi dan penggunaan. Keduanya disajikan dalam dua versi penilaian yaitu atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK). Pada tahun 2018, nilai PDRB ADHB Kabupaten Tapin adalah 8,01 trilyun rupiah, sedangkan PDRB ADHK adalah sebesar 6,19 trilyun rupiah. Selama kurun waktu beberapa tahun terakhir nilai ini selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Nilai PDRB dapat dijadikan salah satu tolok ukur kinerja perekonomian suatu daerah. (Statistik Daerah Kabupaten Tapin, 2019, hal. 20)

Berdasarkan lapangan usaha, PDRB tersusun atas 17 kategori. Kategori pertambangan cukup mendominasi perekonomian Kabupaten Tapin dengan kontribusi hampir sepertiga dari total PDRB, yakni sebesar 28,56 persen. Kategori lain yang juga memiliki peranan yang cukup besar adalah kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kategori ini memberikan kontribusi sebesar 20,62 persen terhadap total PDRB. (Statistik Daerah Kabupaten Tapin, 2019, hal. 20)

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tapin pada tahun 2018 mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2018 perekonomian Kabupaten Tapin tumbuh sebesar 5,01 persen. (Statistik Daerah Kabupaten Tapin, 2019, hal. 20)

2. Karakteristik Responden

Bagian ini menggambarkan keadaan responden yang berjumlah 100 orang merupakan masyarakat yang ada di Kabupaten Tapin. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan responden merupakan informasi tambahan untuk memahami hasil penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi : jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat penghasilan dan jumlah responden yang merupakan nasabah bank syariah. Hasil data yang diperoleh menunjukkan gambaran sebagai berikut :

a. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	52	52%
Perempuan	48	48%
Total	100	100%

Sumber : Hasil penelitian 2020 (Data diolah)

Dari tabel jenis kelamin di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 52 responden atau 52% berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan selebihnya sebanyak 48 responden atau 48% berjenis kelamin perempuan.

b. Umur Responden

Tabel 4.3 Data Responden Berdasarkan Umur

Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
17-25 tahun	25	25%
26-34 tahun	11	11%

35-43 tahun	21	21%
44-52 tahun	28	28%
53 tahun ke atas	15	15%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2020 (data diolah)

Berdasarkan keterangan tabel di atas, memperlihatkan bahwa masyarakat Kabupaten Tapin yang menjadi responden paling besar menurut kelompok umur adalah 44-52 tahun sebanyak 28 responden atau 28%. Selanjutnya data responden yang berumur 17-25 tahun sebanyak 25 responden atau 25%, yang berumur 35-43 tahun sebanyak 21 responden atau 21%, yang berumur 53 tahun ke atas sebanyak 15 responden atau 15% sedangkan responden yang berumur 26-34 tahun sebanyak 11 responden atau 11%.

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.4 Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	22	22%
SLTP	21	21%
SLTA	39	39%
Diploma	2	2%
Sarjana	16	16%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2020 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dilihat dari tingkat pendidikan responden sebanyak 22 responden atau 22% dengan tingkat pendidikan akhir yaitu SD, 21 responden atau 21% dengan tingkat pendidikan akhir SLTP, sebanyak 39 responden atau 39% dengan tingkat pendidikan akhir SLTA. Selanjutnya ada 2 responden atau

2% dengan tingkat pendidikan akhir Diploma dan tingkat pendidikan akhir Sarjana sebanyak 16 responden atau 16%.

d. Pekerjaan

Tabel 4.5 Data Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Pertanian	44	44%
Industri	17	17%
Jasa	39	39%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2020 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ada 44 orang responden (44%) yang bekerja dalam bidang pertanian, selanjutnya ada 17 orang responden (17%) yang bekerja dalam bidang industri yaitu buruh industri, dan ada 39 orang responden (39%) yang bekerja dalam bidang jasa diantaranya PNS berjumlah 10 orang responden, pedagang 6 responden, karyawan 19 responden dan wiraswasta berjumlah 4 orang responden.

e. Tingkat Penghasilan

Tabel 4.6 Data Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan

Tingkat Penghasilan	Frekuensi	Persentase
<Rp.1.000.000	26	26%
Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000	31	31%
Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000	14	14%
Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000	14	14%
Rp. 4.000.000 – Rp. 5.000.000	9	9%
>Rp. 5.000.000	6	6%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2020 (data diolah)

Berdasarkan keterangan tabel di atas, memperlihatkan bahwa tingkat penghasilan responden <Rp. 1.000.000 sebanyak 26 responden (26%), tingkat penghasilan Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 sebanyak 31 responden (31%), selanjutnya responden dengan tingkat penghasilan Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000 sebanyak 14 responden (14%), tingkat penghasilan Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000 juga sebanyak 14 responden (14%), dan tingkat penghasilan responden dengan jumlah Rp. 4.000.000 – Rp. 5.000.000 sebanyak 9 responden (9%) terakhir tingkat penghasilan responden dengan jumlah >Rp.5.000.000 sebanyak 6 responden (6%).

f. Nasabah Bank Syariah

Dari hasil penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan kepada 100 responden yang ada di Kabupaten Tapin dan mengisi kuesioner yang diberikan menyatakan ada 13 responden (13%) yang menjadi nasabah bank syariah, dan sisanya sebanyak 87 responden (87%) bukan merupakan nasabah bank syariah.

3. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Hasil r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dimana $df = n-2$ dengan sig 5% atau 0,05, Suatu item dinyatakan valid apabila jumlah $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Dengan menggunakan jumlah responden sebanyak 30 responden maka nilai r_{tabel} dapat diperoleh melalui *r product moment person* dengan *df (degree of freedom) = n-2*, jadi $df = 100 - 2 = 98$ maka $r_{tabel} = 0,196$

Berikut hasil dari uji validitas item angket dengan menggunakan aplikasi SPSS v.22 for windows.

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Angket

Variabel	Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
Pengetahuan (X1)	X1	0,49	0,196	*valid
	X2	0,561	0,196	*valid
	X3	0,567	0,196	*valid
	X4	0,584	0,196	*valid
	X5	0,508	0,196	*valid
	X6	0,592	0,196	*valid
	X7	0,509	0,196	*valid
	X8	0,404	0,196	*valid
	X9	0,486	0,196	*valid
	X10	0,562	0,196	*valid
	X11	0,733	0,196	*valid
	X12	0,708	0,196	*valid
	X13	0,63	0,196	*valid
	X14	0,614	0,196	*valid
	X15	0,566	0,196	*valid
	X16	0,549	0,196	*valid
	X17	0,659	0,196	*valid
	X18	0,592	0,196	*valid
	X19	0,675	0,196	*valid
	X20	0,579	0,196	*valid
Sikap (X2)	X21	0,769	0,196	*valid
	X22	0,814	0,196	*valid
	X23	0,713	0,196	*valid
	X24	0,735	0,196	*valid
	X25	0,611	0,196	*valid
	X26	0,689	0,196	*valid
	X27	0,764	0,196	*valid
	X28	0,772	0,196	*valid
	X29	0,736	0,196	*valid
	X30	0,8	0,196	*valid
Preferesi Masyarakat (Y)	X31	0,66	0,196	*valid
	X32	0,71	0,196	*valid

	X33	0,615	0,196	*valid
	X34	0,73	0,196	*valid
	X35	0,804	0,196	*valid

Sumber : Hasil penelitian 2020 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa semua item pertanyaan angket pada ketiga variabel X_1 , X_2 , dan Y dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,196).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas serangkaian item pertanyaan dalam keandalannya mengukur suatu variabel. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan apabila $Alfa > 0,60$ maka dapat dikatakan reliabel (Sujarweni W. , 2015, hal. 110).

Berikut ini hasil uji reliabilitas penelitian dengan menggunakan SPSS v.22 *for windows*.

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas Angket

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kriteria	Keterangan
Pengetahuan	0,895	0,60	Reliabel
Sikap	0,909	0,60	Reliabel
Preferensi	0,747	0,60	Reliabel

Sumber : Hasil Penelitian 2020 (Data diolah)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dari tabel menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel lebih dari 0,60 maka instrumen penelitian dapat dinyatakan *reliable*.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Normalitas dapat dilihat dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov. Pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika $Sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika $Sig < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Sujarweni V. , 2014, hal. 52).

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,69576007
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,048
	Positive	,040
	Negative	-,048
Test Statistic		,048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil Penelitian 2020 (Data diolah)

Berdasarkan hasil uji normalitas dalam tabel dapat diketahui nilai signifikansi pada baris *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi. Dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), nilai *tolerance* yang besarnya di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10,00 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas diantara variabel bebas (Sujarweni W. , 2015, hal. 185).

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,430	,863		,498	,620		
Pengetahuan (X1)	,125	,024	,406	5,154	,000	,440	2,275
sikap(X2)	,243	,037	,511	6,495	,000	,440	2,275

a. Dependent Variable: preferensi(Y)

Sumber : Hasil penelitian 2020 (data diolah)

Berdasarkan uji multikolinearitas dalam tabel di atas, dilihat dari variabel pengetahuan 0,440 dan variabel sikap 0,440 yang artinya nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas sedangkan nilai *variance inflation factor* (VIF) pada variabel pengetahuan 2,275 dan variabel sikap 2,275 lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka

dilakukan pengujian menggunakan uji *Glejser*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas apabila nilai Sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,382	,472		,810	,420
Pengetahuan (X1)	,011	,013	,125	,836	,405
Sikap (X2)	,016	,020	,120	,803	,424

a. Dependent Variable: Abs_res

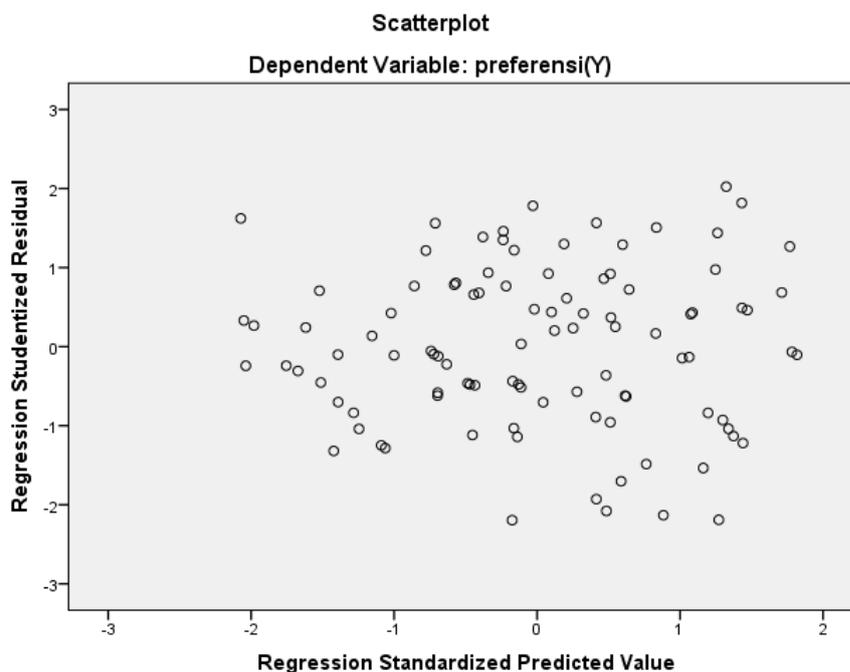
Sumber : Hasil penelitian 2020 (Data diolah)

Dari tabel hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen diperoleh nilai Sig > 0,05. Untuk variabel pengetahuan sebesar 0,405 dan variabel sikap sebesar 0,424 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen tidak terdapat heteroskedastisitas.

Selain itu menggunakan metode *scatterplots* dengan dasar pengambilan keputusan pola titik menyebar dan tidak beraturan, maka dapat dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Sujarweni W. , 2015, hal. 186).

Gambar 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Scatterplots



Sumber : Hasil penelitian 2020 (Data diolah)

Berdasarkan gambar pada metode *scatterplot*, tidak terdapat pola titik yang menggambarkan pola tertentu yang teratur. Pola titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel pengetahuan (X_1) dan sikap (X_2) terhadap preferensi masyarakat Kabupaten Tapin untuk menggunakan bank syariah (Y). Hasil analisis regresi diperoleh melalui persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 0,430 + 0,125 X_1 + 0,243 X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Preferensi

X_1 : Pengetahuan

X_2 : Sikap

α : Konstanta

b : Koefisien regresi

e : Error

- a. Nilai konstanta (α) sebesar 0,430 menyatakan bahwa jika tidak terjadi perubahan pada variabel pengetahuan (X_1) dan sikap (X_2) maka preferensi masyarakat (Y) untuk menggunakan bank syariah adalah sebesar 0,430.
- b. Nilai koefisien regresi pengetahuan (X_1) sebesar 0,125 berpengaruh positif terhadap preferensi masyarakat (Y), hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel pengetahuan (X_1) maka akan meningkatkan variabel preferensi (Y) sebesar 0,125 dengan asumsi variabel sikap (X_2) dan konstanta (α) adalah 0.
- c. Nilai koefisien regresi sikap (X_2) sebesar 0,243 berpengaruh positif terhadap preferensi masyarakat (Y), hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel sikap (X_2) maka akan meningkatkan variabel preferensi (Y) sebesar 0,243 dengan asumsi variabel pengetahuan (X_1) dan konstanta (α) adalah 0.

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu variabel pengetahuan (X_1) dan variabel sikap (X_2) terhadap variabel dependen yaitu variabel preferensi (Y) menggunakan uji F (uji simultan), uji t (uji parsial) dan uji koefisien determinasi.

a. Uji F (Simultan)

Uji F adalah pengujian regresi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen pengetahuan dan sikap (X_1 dan X_2) secara simultan atau bersamaan terhadap variabel dependen preferensi (Y). Untuk melakukan uji hipotesis penelitian diketahui dasar pengambilan keputusan dalam uji f simultan dalam hal ini ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yaitu dengan melihat nilai Sig < 0,05 maka hipotesis diterima artinya terjadi pengaruh secara simultan atau bersamaan antara variabel dependen pengetahuan dan sikap (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen preferensi (Y). Selain itu juga bisa dibandingkan dengan f tabel jika f hitung > f tabel, maka hipotesis diterima. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	793,603	2	396,802	135,201	.000 ^b
Residual	284,685	97	2,935		
Total	1078,288	99			

a. Dependent Variable: preferensi(Y)

Sumber : Hasil penelitian 2020 (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai Sig. Sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung sebesar $135,201 >$ dari f tabel sebesar $3,09$ yang berarti variabel independen pengetahuan dan sikap (X_1 dan X_2) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen preferensi (Y). Pengujian hipotesis menyatakan bahwa :

H_0 : Pengetahuan (X_1) dan sikap (X_2) secara bersama-sama tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi masyarakat Kabupaten Tapin (Y) untuk menggunakan bank syariah dapat dinyatakan ditolak.

H_1 : Pengetahuan (X_1) dan sikap (X_2) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi masyarakat Kabupaten Tapin (Y) untuk menggunakan bank syariah dapat dinyatakan diterima.

b. Uji T (Parsial)

Uji t adalah pengujian koefisien regresi secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Untuk melakukan uji hipotesis penelitian diketahui dasar pengambilan keputusan dalam uji t parsial dalam hal ini ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yaitu :

1) Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.)

Jika nilai Sig $<$ probabilitas $0,05$ maka ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis diterima, dan jika nilai Sig $>$

probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis ditolak.

2) Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel

Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis diterima, dan jika nilai t hitung $<$ t tabel maka tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis ditolak.

Untuk menguji koefisien regresi secara parsial, maka dilakukan pengujian menggunakan bantuan SPSS versi 22.0 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,430	,863		,498	,620
Pengetahuan (X1)	,125	,024	,406	5,154	,000
sikap(X2)	,243	,037	,511	6,495	,000

a. Dependent Variable: preferensi(Y)

Sumber : Hasil penelitian 2020 (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai Sig variabel pengetahuan (X_1) 0,000 $<$ 0,05 dan nilai t hitung sebesar 5,154 $>$ 1,984 nilai yang diperoleh dari t tabel, yang artinya variabel pengetahuan (X_1) berpengaruh terhadap preferensi masyarakat (Y). Kemudian dapat dilihat juga bahwa nilai Sig dari variabel sikap (X_2) 0,000 $<$ 0,05 dan nilai t hitung sebesar 6,495 $>$ 1,984 nilai yang diperoleh

dari t tabel, yang artinya variabel sikap (X_2) juga memiliki pengaruh terhadap preferensi masyarakat (Y).

- 1) Pengaruh pengetahuan terhadap preferensi masyarakat Kabupaten Tapin untuk menggunakan bank syariah.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa :

H_0 : Pengetahuan (X_1) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi masyarakat Kabupaten Tapin (Y) untuk menggunakan bank syariah dapat dinyatakan ditolak.

H_1 : Pengetahuan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi masyarakat Kabupaten Tapin (Y) untuk menggunakan bank syariah dapat dinyatakan diterima.

- 2) Pengaruh sikap terhadap preferensi masyarakat Kabupaten Tapin untuk menggunakan bank syariah.

Pengujian hipotesis menyatakan bahwa :

H_0 : Sikap (X_2) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi masyarakat Kabupaten Tapin (Y) untuk menggunakan bank syariah dapat dinyatakan ditolak.

H_1 : Sikap (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi masyarakat Kabupaten Tapin (Y) untuk menggunakan bank syariah dapat dinyatakan diterima.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menunjukkan besar kecilnya sumbangan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), atau

besarnya kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Uji koefisien determinasi dapat ditentukan dengan melihat *R Square*, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.858 ^a	.736	.731	1,71315

Sumber : Hasil penelitian 2020 (Data diolah)

Besarnya nilai koefisien determinasi *R Square* menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari variabel pengetahuan (X_1) dan sikap (X_2) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu preferensi (Y) sebesar 73,6% sedangkan sisanya sebesar 26,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan mengambil sampel sebanyak 100 orang masyarakat yang ada di Kabupaten Tapin berdasarkan golongan pekerjaan menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel yang diteliti yaitu pengetahuan dan sikap. Berdasarkan hasil uji F/simultan yang dilakukan terhadap dua variabel tersebut yaitu pengetahuan (X_1) dan sikap (X_2) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel preferensi (Y) dengan nilai Sig

sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai f hitung sebesar $135,201 > 3,09$ yang berarti H_1 dinyatakan diterima.

Dari hasil uji T/parsial yang dilakukan, variabel pengetahuan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel preferensi masyarakat (Y) dengan nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $5,154 > 1,984$ yang artinya H_1 dapat dinyatakan diterima. Variabel sikap (X_2) juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel preferensi (Y) dengan nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $6,495 > 1,984$ dengan demikian H_1 dapat dinyatakan diterima.

Hasil pembagian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat Kabupaten Tapin, peneliti mendapatkan berbagai macam respon jawaban dari pengisian kuesioner tersebut. Sebagian besar masyarakat memberikan respon yang positif tentang bank syariah, masyarakat senang jika di Kabupaten Tapin dapat terealisasi sebuah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan aturan agama Islam. Dengan hadirnya bank syariah di Kabupaten Tapin, besar harapan dapat membawa maslahat untuk membangun kesejahteraan ekonomi masyarakat. Seperti memberi solusi kemudahan dalam bertransaksi, memberikan modal pinjaman usaha sesuai produk yang ditawarkannya dan dapat membantu UKM yang ada di Kabupaten Tapin.

Selain tanggapan positif yang peneliti dapatkan dari masyarakat, sebagian masyarakat lain juga berpendapat bahwa ada atau tidaknya kehadiran bank syariah di Kabupaten Tapin tidak menjadi persoalan bagi masyarakat, karena sebagian masyarakat menganggap bahwa bank syariah sama saja dengan bank

konvensional. Membebankan bunga pada pinjaman yang diberikan, akan tetapi masyarakat juga berharap jika dengan adanya bank syariah di Kabupaten Tapin, dapat meringankan angsuran modal pinjaman yang diberikan. Seperti yang mereka ketahui pinjaman modal dalam bank konvensional membebankan bunga yang cukup besar pada tingkat pengembalian modal pinjaman.

Ditinjau dari faktor internal yang mendasar dari masyarakat Kabupaten Tapin dalam memilih keputusan untuk menggunakan bank syariah ada beberapa faktor diantaranya yaitu :

1. Pekerjaan, hal ini juga menjadi salah satu alasan penulis dalam pengambilan sampel berdasarkan golongan pekerjaan utama di Kabupaten Tapin, karena penghasilan sangat mempengaruhi gaya hidup seseorang dimana dengan penghasilan dari pekerjaan yang tinggi gaya hidupnya akan semakin tinggi juga (Kotler, 1996, hal. 239).
2. Keadaan ekonomi, yang dimaksud dengan keadaan ekonomi seseorang adalah terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan, tabungan dan hartanya. Masyarakat berpendapat dengan tingkat ekonomi yang baik, dan dapat memenuhi kebutuhan yang cukup setiap harinya tentunya mereka juga memiliki keinginan untuk investasi di masa depan. Jika dengan hadirnya bank syariah di Kabupaten Tapin dapat menjadi jaminan investasi keuangan yang amanah, maka mereka tidak ragu lagi dalam memilih bank syariah.
3. Kepribadian, dalam hal ini menunjukkan sikap yang berbeda-beda dari perilaku konsumen. Perilaku konsumen harus mencerminkan hubungan dirinya dengan Allah swt. Islam telah mengatur segenap perilaku manusia

dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Reaksi yang berbeda akan menggambarkan perilaku yang berbeda pula dalam hal perasaan terhadap informasi yang sama.

Selain daripada faktor internal ada juga faktor eksternal yang menjadi keputusan masyarakat untuk menggunakan bank syariah diantaranya yaitu :

1. Produk, kebanyakan masyarakat memang sudah mengetahui apa itu bank syariah, tetapi mereka tidak mengetahui produk-produk yang ditawarkan bank syariah tentunya tidak akan berminat untuk menggunakan jasa bank syariah, karena mereka menganggap bahwa fasilitas penunjang yang diberikan masih kalah dengan fasilitas yang ditawarkan oleh bank konvensional, kecuali orang yang mempunyai keinginan kuat menabung pada bank syariah dikarenakan menghindari unsur riba. Peranan produk sangat penting untuk menunjang perhatian dan daya tarik masyarakat untuk memuaskan keinginan atau kebutuhan mereka.
2. Promosi, kurangnya sosialisasi tentang perbankan syariah menjadi salah satu faktor minimnya pengetahuan masyarakat tentang bank syariah. kegiatan promosi dan sosialisasi yang cukup populer dilakukan selama ini melalui media antara lain brosur, spanduk, iklan di koran dan baliho. Media promosi yang disebutkan tadi memang memiliki beberapa kelebihan disamping kelemahannya. Kelemahannya antara lain komunikasi hanya satu arah. Dengan kata lain masyarakat tidak mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi lebih jauh atau sekedar bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya seputar perbankan dan lembaga keuangan syariah. Oleh karena

itu perlu dilakukan promosi yang bersifat dialogis sehingga memberikan kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat untuk mengetahui dan mengenal produk dan jasa perbankan/lembaga keuangan syariah lebih rinci. Selain itu perlu ditempuh promosi dan sosialisasi melalui media yang akrab dengan keseharian masyarakat. Alternatif lain dari promosi yang telah disebutkan yaitu dapat ditempuh dengan cara mengoptimalkan peran majelis taklim atau pengajian yang ada di setiap daerah di Kabupaten Tapin. Hal ini menjadi peluang bagi bank syariah untuk mempromosikan produk dan jasa yang dimilikinya. Maka perlunya pembinaan hubungan yang baik antara pihak pemasar bank syariah dengan tokoh sentral yang menjadi panutan seluruh jamaahnya. Tokoh sentral ini sering disebut “tuan guru” oleh masyarakat. Para tuan guru yang mengelola berbagai majelis taklim dan pengajian perlu diberikan pengetahuan tentang produk/jasa bank syariah. Kemudian perlu juga diberikan penjelasan tentang fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta Dewan Syariah Nasional tentang kehalalannya. Diharapkan dengan adanya pengetahuan para tuan guru tentang produk/jasa bank syariah mereka dapat menginformasikan keunggulannya kepada jamaah. Selanjutnya mereka diharapkan dapat mengajak jamaahnya untuk berperilaku dan menggunakan produk/jasa bank syariah. Kerjasama yang baik dengan para tuan guru sangat diperlukan dalam mengembangkan perekonomian yang sesuai dengan syariah Islam. Selain itu pihak perbankan syariah juga dapat bekerjasama dengan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dalam berbagai acara dan

kegiatan lainnya. Sebagai sarana promosi dan edukasi tentang produk dan jasa perbankan, sehingga masyarakat sudah tidak asing lagi dalam mengenal bank syariah.

3. Tempat, yang dimaksud tempat disini adalah jaringan kantor cabang bank syariah yang masih belum merata di Kalimantan Selatan khususnya di Kabupaten Tapin. Pengembangan jaringan kantor bank syariah sangat diperlukan dalam rangka perluasan jangkauan pelayanan kepada masyarakat. Di samping itu kurangnya jumlah bank syariah yang ada juga akan menghambat perkembangan kerjasama antar bank syariah. Konsumen akan lebih menyukai tempat untuk membeli dekat dengan jangkauan mereka, akses yang mudah, sarana dan prasarana yang baik. Perbankan sendiri akan memudahkan nasabah apabila memiliki kantor cabang yang banyak. Jumlah jaringan kantor bank yang luas juga akan meningkatkan efisiensi usaha serta meningkatkan kompetisi ke arah peningkatan kualitas pelayanan publik dan mendorong inovasi produk dan jasa perbankan syariah.

Bank syariah merupakan bagian penting dalam bermuamalah dimasa modern, dengan begitu kehadirannya sangat ditunggu oleh masyarakat. Abdul Mannan berpendapat bahwa bank konvensional merencanakan dan merumuskan kebijakan untuk mendapatkan profit tinggi bukan untuk memberikan layanan bagi pembangunan sosial dan ekonomi. Bank Islam didorong untuk mendapatkan laba tinggi tetapi bukan sebagai pencari laba semata. Mencari laba saja (*profiteering*) dianggap sebagai profit yang sangat tinggi dan tidak sesuai dengan konsep

kesejahteraan umum masyarakat. Keberadaan bank syariah pula merupakan perwujudan dari prinsip *ta'awun* yaitu tolong menolong dan bekerjasama pada kehidupan sosial bermasyarakat dalam hal kebaikan (Hidayatullah, 2017, hal. 59).

